

**DESAIN LITERASI KETAHANAN PANGAN MELALUI INOVASI
PEMBELAJARAN KEBUTUHAN BELAJAR SISWA PENDIKAN
SEKOLAH DASAR KELAS AWAL**

Fahmi, Etika Khaerunnisa, Cucu Atikah, Tatu Hilaliyah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

fahmifahmi19@rocketmail.com

Abstrak. Pendidikan sebagai institusi yang berperan mendorong perubahan di masyarakat termasuk dalam mendukung ketahanan pangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui desain literasi ketahanan pangan melalui inovasi pembelajaran kebutuhan bagi siswa SD kelas Awal, sampel diambil di daerah Banten yang diwaliki di daerah Serang dan Pandeglang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan. Desain yang dirancang sesuai dengan lingkungan alami (*natural setting environment*) dengan membantu mengenalkan literasi ketahanan pangan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta kebutuhan belajar siswa dengan cara mengenalkan dari benih/bibit, menanam, menyiram, tanaman/pohon, berbuah/buah, panen, proses pengolahan, kandungan gizi dan manfaatnya, dan konsumsi bahan pokok/sembako. Desain pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan literasi ketahanan pangan pada siswa sekolah dasar kelas awal di kota serang dengan rata-rata pencapaian yaitu 96.5, dan rata-rata pencapaian literasi ketahanan pangan siswa sekolah dasar kelas awal di kabupaten pandeglang sebesar 88.

Kata kunci: literasi, ketahanan pangan, siswa sekolah dasar kelas awal

Abstract. Education as an institution that plays a role in encouraging change in the community including in supporting food security. The purpose of this research is to find out the design of food endurance literacy through learning learning innovation for elementary students of Primary class, samples taken in Banten area which is inquired in Serang and Pandeglang area. The research method used is research development method. The design is in line with the natural setting environment by helping to introduce food endurance literacy in accordance with the growth and development of children and the learning needs of the students by introducing from seeds, planting, watering, plants/ trees, fruit/harvest, processing, nutritional content and benefits, and consumption of basic commodities/basic needs. The learning design used can increase the food endurance literacy in the primary school students of the initial class in the city of Serang with an average achievement of 96.5, and the average achievement of the food literacy literacy of primary school students in the early grades of pandeglang district is 88.

Keyword: literacy, food security, Primary Elementary School Students

A. Pendahuluan

Melek ketahanan pangan merupakan literasi yang belum banyak disadari fungsinya oleh masyarakat dan multi dimensi. Permasalahan ketahanan pangan cukup kompleks. Mewujudkan ketahanan pangan tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari bidang pendidikan baik secara formal maupun nonformal tentang ketahanan pangan. Saat ini masyarakat global menghadapi masalah ketahanan pangan seperti dikemukakan oleh Clark (2013:56) bahwa: *Society is facing new agricultural and food supply dilemmas that require visionary leaders and critical thinkers to solve them*

Pada hakekatnya ketahanan pangan dimulai dari kesadaran tentang pangan sejak dini. Praktek-praktek untuk mewujudkan ketahanan pangan belum banyak yang dimulai dari sekolah, generasi muda, atau sejak dini. Membangun ketahanan pangan seharusnya sudah dimulai sejak dini dengan memperkenalkan literasi ketahanan pangan pada anak-anak disekolah dasar kelas awal.

Literasi merupakan bagian dari Pendidikan yang mengarahkan

JPSD Vol. 4 No. 1, Maret 2018
ISSN 2540-9093
E-ISSN 2503-0558

manusia untuk menyadari realitasnya seperti dikemukakan Moreland (Norris and Phillips, 2003) menjelaskan bahwa, *"According to such reports, literacy is necessary, literacy solves problems, and literacy makes the world a better place. Traditionally, the idea of literacy refers to the ability to read and write. Literasi memiliki fungsi yang dihubungkan dengan konteks realitas peserta belajar. Agnaou (2005) menjelaskan bahwa definisi tentang literasi cukup beragam tergantung kepada konteks sosial, seperti dinyatakan: Literacy is, thus, a relative and complex phenomenon with varying interpretations in different societal, national and cultural contexts". according to UNESCO (1958), a literate person would be the one who "is able to read, write and understand a brief and simple exposé of facts in relation to his or her daily life". Mengenai literasi UNESCO (2005) juga memberikan definisi keaksaraan yang lebih komprehensif, yaitu: "Literacy refers to a context-bound continuum of reading, writing and numeracy skills, acquired and developed through*

Fahmi, dkk

the process of learning and application, in schools and other settings appropriate to youth and adults". Freire (2009) mengemukakan bahwa pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan diri sendiri. Menurut Akbar (2017) Literasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Namun dari hasil penelitian PISA ditemukan fakta bahwa kebiasaan literasi belum membudaya di kalangan siswa sekolah dasar. Literasi dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung untuk memahami realitas dunianya secara kritis dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan. Pamungkas (2017) memperkuat bahwa literasi merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan agar individu mampu memahami berbagai macam permasalahan sesuai dengan konteks yang terjadi.

Ketahanan pangan merupakan salah satu titik kritis yang menurut Hikam (2014) bahwa ketahanan pangan merupakan salah satu titik-titik kritis yang menjadi kelemahan ekonomi Indonesia. Keempat titik kritis tersebut adalah ketahanan

JPSD Vol. 4 No. 1, Maret 2018
ISSN 2540-9093
E-ISSN 2503-0558

pangan, ketahanan energi, pengembangan industri, serta pengembangan infrastruktur. Lubis dan Arianti (2011:148) menjelaskan bahwa mewujudkan ketahanan pangan memerlukan keberlanjutan. Artinya bahwa upaya praktis dalam mewujudkan ketahanan pangan diintegrasikan bersama tindakan-tindakan untuk menjaga keberlanjutannya termasuk lingkungan.

Berdasarkan fenomena mengenai rendahnya ketahanan pangan, fungsi literasi untuk mendorong perubahan di masyarakat yang belum optimal, karakteristik peserta didik serta lemahnya proses sistematis dan terencana untuk meningkatkan kesadaran para peserta didik tentang literasi ketahanan pangan maka diperlukan suatu dalam pembelajaran. Buchman (2013: 23) menjelaskan konsep inovasi menurut Schumpeter (1934) yaitu:

"Schumpeter understands innovation and economic development as the creation of new combinations of existing resources and defines "development" as the implementation or enforcement of such new

Fahmi, dkk

combinations. Inovasi pada umumnya dilakukan untuk meningkatkan manfaat suatu objek bagi kehidupan termasuk dalam pembelajaran. Definisi inovasi berkembang. Tidak ada kesepakatan baku tentang definisi inovasi. Hal ini seperti dijelaskan oleh Sattler (2013:9) bahwa: “Today, the term innovation is widely used in both

practice and theory, but there is no commonly shared definition in the business literature Innovations are “qualitatively new products or processes,” and they are “considerably different from the former status.

B. Metode Penelitian

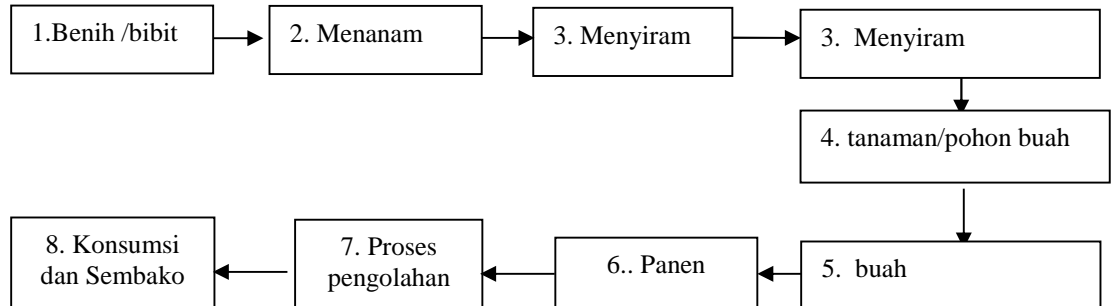
Pendekatan yang ditempuh dalam penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini sesuai dengan pendekatan sebagaimana dalam *Research and Development* (R&D) menurut Borg dan Gall (2003, 569) yakni mengikuti tahapan operasional yang terdiri dari: (1) *research and information collection*, potensi dan masalah; (2), Mengumpulkan Informasi; (3), *develop preliminary form of product*, Pengembangan Model; (4) *preliminary field testing* Validasi Model; (5) *main product revision* Revisi Model; (6) *main field*

testing Uji coba Model; (7) *operational product revision* Revisi Model; (8) *operational field testing* Uji Coba Lebih Luas; dan (9) *final product revision*, revisi model Akhir.

Teknik analisis data penelitian ini dikelompokkan pula menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, pengembangan model, dan kajian efektivitas (Ary, 2011). Subyek penelitian adalah siswa sekolah dasar kelas awal yaitu siswa SD Tirtayasa Kota Serang kelas 1 sebanyak 30 siswa, dan SDN Panjang Jaya Kabupaten Pandeglang sebanyak 30 siswa.

C. Hasil dan Pembahasa

a. Desain Awal Produk



Gambar 1. Desain Pembelajaran Literasi Ketahanan Pangan Siswa SD

Keterangan Gambar:

1. Mengenalkan Benih/bibit kepada anak didik
2. Mengenalkan cara menanam kepada anak
3. Mengenalkan cara menyiram kepada anak
4. Mengenalkan tanaman/pohon kepada anak
5. Mengenalkan cara memanen kepada anak
6. Mengenalkan cara proses pengolahan kepada anak
7. Mengenalkan mengkonsumsi makanan kepada anak
8. Manfaat makanan yang dikonsumsi kepada anak

Pada diagram di atas, terdiri dari delapan tahapan yang dapat diterapkan kepada siswa sekolah dasar: (1) Mengenalkan benih/bibit, misalnya bibit padi atau jagung kepada anak

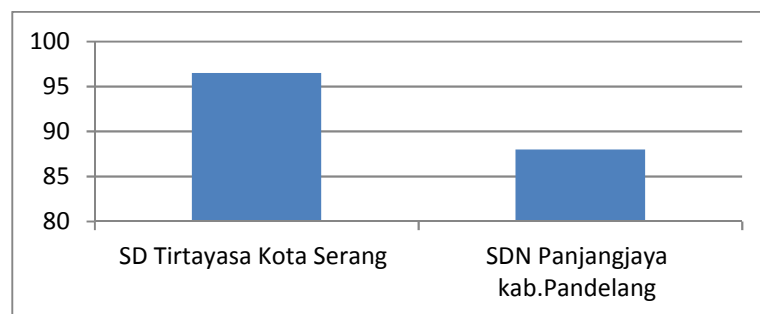
karena anak belum tahu bibit dan anak hanya sudah buahnya dan siap sudah dimakan, tidak mengetahui proses dari awalnya. Bibit merupakan tahapan pertama untuk menanam karena tanpa bibit kita tidak bisa menanam, (2) Mengenalkan cara menanam bibit, menanam merupakan langkah kedua setelah ditemukan dan didapatkan bibitnya. Menanam tentu ada caranya, beda tanaman belum tentu sama, bisa berbeda cara menanamnya, (3) Mengenalkan cara menyiram bibit yang sudah ditanam, jumlah atau banyaknya dan sedikitnya air untuk menyiram tanaman sangat mempengaruhi tanaman yang ditanamnya. Selain itu waktu untuk menyiram juga dalam satu hari berapa kali menyiram juga sangat mempengaruhi, (4) Mengenalkan

tanaman yang sudah besar atau yang sudah jadi tanaman/pohon, yaitu berupa akarnya, batangnya, rantingnya, cabangnya, dan daunnya, (5) Mengenalkan buah, maksudnya yaitu anak mengetahui dan memahami bentuk buahnya, warna buahnya, dan rasa buahnya yang sudah matang dan buah yang belum matang. Dengan mengetahui dan memahami buahnya dengan baik maka anak dapat memilih buah yang baik dan segar untuk dikonsumsi, (6) Mengenalkan cara memanennya. Setelah buah yang ditanamnya menjadi matang dan siap untuk panen maka anak dapat dikenalkan cara memanaennya yaitu misalnya cara memetik atau cara memotong buah dengan baik dan benar, (7) Mengenalkan proses pengolahan, setelah panen dan buahnya sudah diambil dari tanaman atau pohonnya kemudian dikumpulkan. Setelah dikumpulkan kemudian buah-

buah itu menjalani proses pengolahan seperti padi diolah dipabrik kemudian menjadi beras, (8) Mengenalkan mengkonsumsi makanan dengan baik kepada anak agar anak terhindar dari segala makanan yang tidak sehat, kotor, berbahaya dan haram dalam memberli jajanan anak yang ada di lingkungan sekolah, pasar, dan masyarakat.

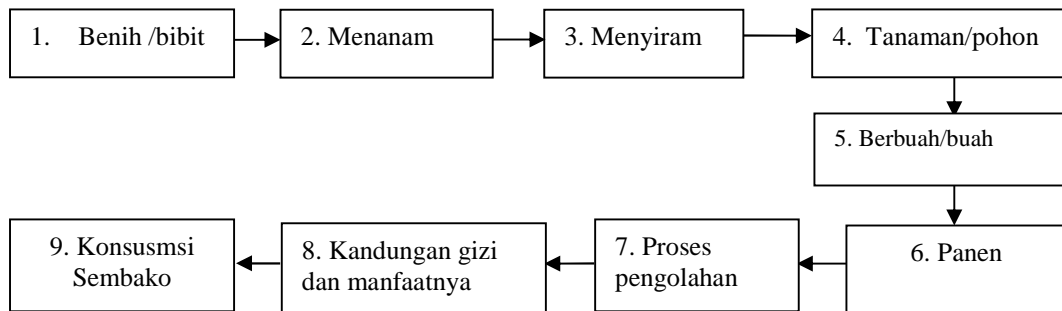
b. Hasil Pengujian Pertama

Setelah melaksanakan pembelajaran mengenalkan literasi ketahanan pangan, adapun hasil kemampuan literasi ketahanan pangan yang diperoleh siswa di SD Tirtayasa Kota Serang diperoleh hasil rata-rata 80, sedangkan rata-rata hasil kemampuan literasi ketahanan pangan siswa SDN Panjangjaya kabupaten pandeglang adalah 76. Berikut diagram kemampuan literasi ketahanan pangan siswa sekolah dasar kelas awal di kota Serang dan kabupaten pandeglang



Gambar 2. Rata-Rata Literasi Ketahanan Pangan Siswa

c. Revisi Produk



Gambar 3. Desain Pembelajaran Literasi Ketahanan Pangan Anak Siswa SD

Keterangan:

1. Mengenalkan Benih/bibit kepada anak didik
2. Mengenalkan cara menanam kepada anak
3. Mengenalkan cara menyiram kepada anak
4. Mengenalkan tanaman/pohon kepada anak
5. Mengenalkan buah kepada anak
6. Mengenalkan cara panen kepada anak
7. Mengenalkan proses pengolahan kepada anak
8. Mengenalkan kandungan gizi dan manfaatnya kepada anak
9. mengkonsumsi

Pada diagram di atas, terdiri dari sembilan tahapan yang dapat diterapkan kepada siswa sekolah dasar:

1) Mengenalkan benih/bibit, misalnya bibit padi atau jagung kepada anak karena anak belum tahu bibit dan anak

hanya sudah buahnya dan siap sudah dimakan, tidak mengetahui proses dari awalnya. Bibit merupakan tahapan pertama untuk menanam karena tanpa bibit kita tidak bisa menanam, 2) Mengenalkan cara menanam bibit, menanam merupakan langkah kedua setelah ditemukan dan didapatkan bibitnya. Menanam tentu ada caranya, beda tanaman belum tentu sama, bisa berbeda cara menanamnya, 3) Mengenalkan cara menyiram bibit yang sudah ditanam, jumlah atau banyaknya dan sedikitnya air untuk menyiram tanaman sangat mempengaruhi tanaman yang ditanamnya. Selain itu waktu untuk menyiram juga dalam satu hari berapa kali menyiram juga sangat mempengaruhi, 4) Mengenalkan tanaman yang sudah besar atau yang sudah jadi tanaman/pohon, yaitu berupa akarnya, batangnya, rantingnya,

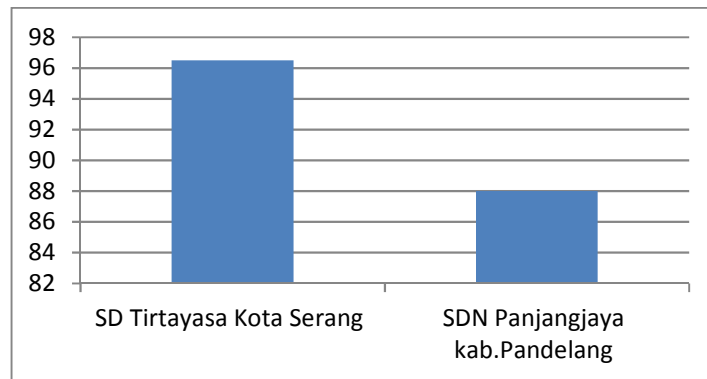
Fahmi, dkk

cabangnya, dan daunnya, 5) Mengenalkan buah, maksudnya yaitu anak mengetahui dan memahami bentuk buahnya, warna buahnya, dan rasa buahnya yang sudah matang dan buah yang belum matang. Dengan mengetahui dan memahami buah dengan baik maka anak dapat memilih buah yang baik dan segar untuk dikonsumsi, 6) Mengenalkan cara memanennya. Setelah buah yang ditanamnya menjadi matang dan siap untuk panen maka anak dapat dikenalkan cara memanennya yaitu misalnya cara memetik atau cara memotong buah dengan baik dan benar, 7) Mengenalkan proses pengolahan, setelah panen dan buahnya sudah diambil dari tanaman atau pohonnya kemudian dikumpulkan. Setelah dikumpulkan kemudian buah-buah itu menjalani proses pengolahan seperti padi diolah di pabrik kemudian menjadi beras, 8) Mengenalkan kandungan gizi dan manfaatnya kepada anak, semakin anak mengetahui kandungan gizi yang ada dalam makanan serta manfaat kandungan gizi

yang ada di dalamnya diharapkan anak dapat memilih makanan yang bergizi dan sesuai kebutuhan tubuh anak serta dapat terhindar dari makanan yang dapat membahayakan tubuh anak, 9) Mengenalkan mengkonsumsi makanan dengan baik kepada anak agar anak terhindar dari segala makanan yang tidak sehat, kotor, berbahaya dan haram dalam memberli jajanan anak yang ada di lingkungan sekolah, pasar, dan masyarakat.

d. Hasil Pengujian Kedua

Setelah memperbaiki desain literasi kemudian melaksanakan pembelajaran mengenalkan literasi ketahanan pangan, adapun hasil yang diperoleh terkait hasil kemampuan literasi ketahanan pangan yang diperoleh siswa di SD Tirtayasa Kota Serang diperoleh hasil rata-rata 96,5, sedangkan rata-rata hasil kemampuan literasi ketahanan pangan siswa SDN Panjangjaya kabupaten pandeglang adalah 88. Berikut diagram kemampuan literasi ketahanan pangan siswa sekolah dasar kelas awal di kota Serang dan kabupaten pandeglang.



Gambar 4. Rata-Rata Literasi Ketahanan Pangan Siswa

e. Pembahasan

Desain literasi ketahanan pangan melalui inovasi pembelajaran kebutuhan siswa sekolah dasar kelas awal dapat membantu mengenalkan literasi ketahanan pangan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta kebutuhan belajar siswa karena mengenalkan dari benih/bibit, mananam, menyiram, tanaman/pohon, berbuha/buah, panen, proses pengolahan, kandungan gizi dan manfaatnya, dan konsumsi bahan pokok/sembako. Jika anak mengetahui dan memahami proses-proses yang ada serta dapat mengetahui kandungan gizi dan manfaatnya diharapkan siswa SD kelas awal dapat menghargai makanan yang ada di lingkungannya dan dapat memilih makanan yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tubuh anak. Selain

itu anak dapat terhindar dari makanan jajanan anak yang berbahaya bagi anak.

Menurut Wuryastuti (2008) proses perolehan pengetahuan tersebut akan terjadi apabila guru dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang ideal. Kondisi pembelajaran yang ideal yang dimaksud disini adalah suatu proses belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan memperhatikan perspektif siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang dimaksud diatas adalah pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa, menekankan pada kemampuan *minds-on* dan *hands-on* serta terjadi interaksi dan mengakui adanya konsepsi awal yang dimiliki siswa melalui pengalaman sebelumnya. Lebih lanjut menurut Hendriyani (2016) dunia anak adalah bermain, mereka senang bergerak, aktif bertanya, berimajinasi, Fahmi, dkk

dan bereksperimen, saat bermain mereka belajar. Oleh karenanya, kegiatan belajar mereka hendaknya dirancang sesuai dengan dunianya. Sekolah dasar merupakan sistem belajar dengan cara bermain dan memberikan pengalaman langsung pada siswa. Selain itu Nurhasanah (2016) mengemukakan bahwa perkembangan peserta didik SD yang masih dalam tingkat berpikir kongkrit maka disarankan pembelajaran di SD menggunakan contoh-contoh masalah sosial yang kongkrit dan yang mungkin melibatkan pengalaman siswa SD secara langsung

Berdasarkan hasil kajian di atas, maka dihasilkan suatu desain pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi ketahanan pangan pada siswa sekolah dasar kelas awal yaitu dengan mengenalkan kasus permasalahan ketahanan pangan dan jajanan anak, mengenalkan sembilan bahan pokok kepada anak usia dini dengan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan anak, berorientasi pada perkembangan anak, pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM),

pembelajaran terpadu, pengembangan
JPSD Vol. 4 No. 1, Maret 2018
ISSN 2540-9093
E-ISSN 2503-0558

keterampilan hidup. Hal ini diperkuat oleh Sujiono (2011), bahwa pendekatan dalam pendidikan anak usiadini, yaitu: (1) Berorientasi pada kebutuhan anak, (2) Berorientasi pada perkembangan anak, (3) Anak usia dini belajar melalui bermain, (4) Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), (5) Pembelajaran terpadu, (6) Pengembangan keterampilan hidup. Diantara pendekatan yang dapat digunakan yaitu (Fahmi, 2017):

1) Dengan belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Pada zaman sekarang ini banyak alat-alat media pembelajaran edukatif yang dapat digunakan dalam kegiatan mengenalkan Sembilan bahan pokok kepada anak usia dini. Seperti, alat mainan yang terbuat dari bahan plastik yaitu seperangkat alat mainan masak-masakan di dalamnya terdapat diantaranya yaitu satu mangkon nasi, buahbuahan, kompor, gas, dan alat-alat makan lainnya.

2) Bermain peran melalui kegiatan *fun cooking*. Kegiatan fun cooking yaitu kegiatan bermain masak-masakan dengan bahan makanan yang asli bukan mainan yang terbuat dari

Fahmi, dkk

plastik. Menghiasai makan dengan beberapa bahan makanan yang disukai oleh anak dan membuat makanan lebih menarik. Seperti nasi dihiasi dengan telur, bawang, ikan dan lain sebagainya.

- 3) Perlombaan membuat bekal makanan yang sehat, bergizi, dan menarik. Biasanya sering ditemukan di beberapa sekolah mengadakan perlombaan antara wali murid siswa/siswi sekolah mengadakan lomba membuat bekal makanan sehat, bergizi dan menarik. Pada kesempatan ini dapat digunakan oleh orang tua dan guru untuk mengenalkan Sembilan bahan pokok kepada anak usia dini melalui makanan yang ada dalam perlombaanterbut. Misalnya ada makanan nasi goreng yang dihiasi dengan berbagai makanan yang lainnya. Dari bahan makanan itu di dalamnya ada bahan Sembilan makanan pokok, yaitu nasi, minyak sayur sayuran, buah-buahan, ikan, daging.
- 4) Melalui tumpeng sebagai syukuran, perayaan ulang tahun atau kegiatan lainnya (lomba tumpeng). Selain pendekatan di atas, metode perlu

menjadi pertimbangan pada desain pembelajaran yang direncanakan oleh guru.

Metode adalah cara membuat peserta didik/siswa lebih mudah paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru, berikut metode yang dapat digunakan menurut Fahmi (2017)

- 1) Metode Ceramah. Metode ceramah adalah metode menyampaikan secara lisan, menceramahi atau metode memberikan nasihat yang baik, benar dan bermanfaat serta sesuai dengan kebutuhan anak baik pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak harus diceramahi atau diingatkan terus karena anak belum banyak tahu dan anak harus mengetahui apa yang baik dan benar untuk anak.
- 2) Study Tour. Study tour atau karyawisata dapat dijadikan sebagai metode mengenalkan sembilan bahan pokok kepada anak usia dini.
 - a) Guru ingin mengenalkan nasi, anak-anak diajak study tour ke pabrik-pabrik beras dan ke sawah-sawah di sekitar.
 - b) Guru ingin mengenalkan sagu, anak-anak diajak study tour ke pasar beli sagu dan memakan

makanan yang terbuat dari bahan sagu.

- c) Guru ingin mengenalkan jagung kepada anak usia dini, anak-anak diajak study tour jalan-jalan ke kebun jagung dan pabrik jagung serta memakan jagung.
- d) Guru ingin mengenalkan susu, anak diajark study tour ke peternakan sapi dan memeras susu sapi serta minum susu sapi.
- e) Guru ingin mengenalkan gula putih dan gula merah, untuk mengenalkan tebu anak anak diajak study tour ke kebun tebu dan pabrik gula. Untuk mengenalkan gula merah, anak-anak diajak ke masyarakat yang biasa mengambil phon aren dan dijadikan gula merah.
- f) Guru ingin mengenalkan daging sapi. Anak-anak diajak study tour ke peternakan sapi dan tempat pemotongan sapi serta memasarkan daging sapi ke masyarakat.
- g) Guru ingin mengenal ikan, anak-anak diajak study tour ke empang untuk melihat ikan

bandeng, mujahir, dan ikan lainnya dan bagaimana cara menangkap ikan serta mengolah ikan menjadi siap saji.

- h) Guru ingin mengenalkan daging ayam, anak-anak diajak jalan-jalan ke peternakan ayam dan tempat pemotongan ayam serta bagaimana mengedarkan atau menjual daging ayam ke masyarakat.

3) Metode Tugas. Metode tugas merupakan metode yang memberikan pekerjaan kepada anak untuk menambah pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Diantara tugas untuk mengenalkan sembilan bahan pokok kepada anak, diantaranya yaitu:

- a) Mengidentifikasi bahan pokok makanan yang ada di rumah anak
- b) Makanan yang terbuat dari jagung
- c) Mencatat nama-nama kue yang terbuat dari tepung beras
- d) Manfaat telur untuk tubuh
- e) Manfaata ikan untuk tubuh

4) Metode Bermain Peran. Metode bermain peran yaitu metode

Fahmi, dkk

berpura-pura memainkan peran seseorang atau hewan atau yang lainnya sesuai tema atau materi yang ingin disampaikan dari guru kepada anak didik. Bermain peran dalam mengenalkan sembilan bahan pokok (Sembako) kepada anak usia dini, di antaranya bermain pasar-pasaran, bermain pasar-pasaran merupakan bermain peran dengan memerankan di antaranya ada yang sebagai pedagang/penjual dan pembeli. Sebagai pedagang diantaranya yaitu ada pedagang beras, telur, gula, daging ayam, daging sapi, ikan, susu, terigu, minyak tanah, minyak sayur, sayursayuran, dan buah-buahan. Anak didik diminta memainkan peran sesuai peran yang telah ditentukan oleh guru, guru membimbing, mengarahkan, memperhatikan dan menyimak yang dilakukan oleh anak didik. Bila

ditemukan ada kekurangan dan perlu disampaikan oleh guru kepada anak didik, maka guru segera menyampaikan apa yang seharusnya dilakukan dan manfaat dari kegiatan bermain peran ini untuk anak didik.

Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan sejak dini serta pengembangan kurikulum untuk mengarahkan tujuan dari pendidikan bagi ketahanan pangan melalui proses pembelajaran yang efektif. Hasmi dan Carlson (2012) yaitu perlunya pengembangan kurikulum berbasis interdisiplin ilmu untuk menanamkan ketahanan pangan dalam kurikulum. Barry (2014) memperkenalkan kebun sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai nutrisi, tanaman yang pada akhirnya untuk mendorong ketahanan pangan.

D. Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Model konseptual dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan literasi ketahanan pangan pada siswa SD kelas awal di Provinsi

Banten yaitu membantu mengenalkan literasi ketahanan pangan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta kebutuhan belajar siswa dengan cara menganalkan dari benih/bibt,

Fahmi, dkk

JPSD Vol. 4 No. 1, Maret 2018

ISSN 2540-9093

E-ISSN 2503-0558

- mananam, menyiram, tanaman/pohon, berbuah/buah, panen, proses pengolahan, kandungan gizi dan manfaatnya, dan konsumsi bahan pokok/sembako.
2. Berdasarkan hasil penelitian di SD Tirtayasa Serang kelas 1 Serang dengan siswa sebanyak 30 yaitu tes pertama dengan rata-rata kelas 80 dan tes kedua 96.5 dan SDN Panjang Jaya Pandeglang dengan siswa sebanyak 30 dengan tes pertama rata-rata kelas 76 dan tes kedua 88.
 3. faktor pengambat dan pendorong inovasi pembelajaran untuk

meningkatkan literasi ketahanan pangan pada siswa SD kelas awal di Provinsi Banten, yaitu faktor penghambat, apabila kemampuan membaca permulaan anak rendah, sumber belajar dan media pembelajaran kurang, serta menentukan metode pembelajaran yang kurang tepat. Faktor pendorong, apabila kemampuan membaca permulaan anak baik, sumber belajar dan media pembelajaran lengkap serta metode pembelajaran yang tepat.

Daftar Pustaka

- Agnaou, F. 2003. *Gender, Literacy, And Empowermen In Morocco*. New York: Routledge.
- Akbar, A. 2017. Membudayakan literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD) Untirta*, Vol 3, No 1, Maret 2017, 42-52.
- Ary. Donald. 2011. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Alih bahasa: Furchan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barry, M. 2012. School food gardens: fertileground for education. *Health Education*, Vol. 114, No. 4, 281-292.
- Bog dan Gall. 1984. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Buchmann, J. 2013. *Valuing the Innovation Potentials of Firms What Theory Suggests, Practitioners do, and both Implies for Existing Theory*. German: Springer Gabler.
- Clark, S. 2013. Framing an Undergraduate Minor through the Civic Agriculture and Food Systems Curriculum. *NACTA Journal*, Juni, 56-67.
- Fahmi. Khaerunnisa, E., Atikah, C. Hilaliyah, T. 2017. *Permasalahan Anak Usia Dini*. Serang: Berjaya Buku.

- Freire, P. 2009. *Politik pendidikan kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasmi M. P dan Carlson. 2012. Interdisciplinary model for infusing food security into STEM curriculum. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*, Volume 3, Issue 129-141.
- Hendriyani, M. 2016. Alam adalah sekolah dan bermain adalah proses. *Jurnal pendidikan sekolah dasar (JPSD) Untirta*, Volume 2 No 1. 2016. 210-215.
- Hikam, A.S. 2014. *Menyongsong 2014-2019. Memperkuat indonesia dalam dunia yang berubah*. Jakarta: CV rumah buku.
- Lubis dan Arianti. 2011. Dampak Liberalisasi WTO Terhadap Ketahanan pangan beras dan gula. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 5 No. 2, 148-163.
- Norris, S.P., Phillips, L.M. 2003. How literacy in its fundamental sense is central to scientific literacy. *Science Education*, Vol 87, Issue 2, March 2003, 224-24.
- Nurhasanah, A. 2016. Penggunaan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS bagi Mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan Dasar (JPSD) Untirta*, Vol 2 No.1 Maret 2016, 87-95.
- Pamungkas, A, S. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi pada Materi Bilangan Bagi Mahasiswa Calon Guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar (JPSD) Untirta*, Vol 3 No.2 September 2017, 228-240.
- Sattler, M. 2013. *Excellence in Innovation Management A Meta-Analytic Review on the Predictors of Innovation Performance*. German: Springer Gabler.
- Sujiono. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakart: Index.
- UNESCO 2005. *Education for All. Literacy for life*. Paris. UNESCO Publishing.
- Wuryastuti. 2008. Inovasi pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal pendidikan dasar*, Vol 2 No 9 April 2008, 223-232.